

**PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT KI HAJAR DEWANTARA DAN  
RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Srata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh :

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUDARNO**  
07410050  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2012**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sudarno

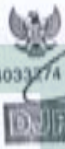
NIM : 07410050

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 17 Januari 2012



ing menyatakan  
Sudarno  
NIM. : 07410050

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Sudarno

Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Sudarno  
NIM : 07410050  
Judul Skripsi : Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya Dalam Pendidikan Agama Islam

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan/Program Studi Tarbiyah/PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 17 Januari 2012  
Pembimbing,

Dr. Sangkot Sirait, M.Ag  
NIP. 19591231 199203 1 009



**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/54/2012

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT KI HAJAR DEWANTARA DAN  
RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Sudarno

NIM : 07410050

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Selasa tanggal 31 Januari 2012

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

**TIM MUNAQASYAH :**

Ketua Sidang

Dr. Sangkot Sirait, M.Ag

NIP. 19591231 199203 1 009

Penguji I

Drs. Usman, SS., M.Ag  
NIP. 19610304 199203 1 001

Penguji II

Drs. Nur Hamidi, MA  
NIP. 19560812 198103 1 004

Yogyakarta, **07 MAR 2012**

Dekan  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Sunan Kalijaga



Dr. H. Hamruni, M.Si.

MOTTO

*Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun karsa, Tut*

*Wuri Handayani\**



---

\* Suparto Rahardjo, *Ki Hajar Dewantara, (Biografi Singkat 1889-1959)*, (Yogyakarta: GARASI, 2010), hal. 74

**PERSEMBAHAN**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

***Skripsi Ini Saya Persembahkan  
Untuk Almamater Tercinta  
Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta***



## KATA PENGANTAR



الحمد لله رب العالمين، اشهد ان لا اله الا الله واشهد أن محمداً رسول الله والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين، أما بعد

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan petunjuk dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang **“Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya Dalam Pendidikan Agama Islam”**. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Sangkot Sirait, M.Ag, selaku pembimbing skripsi.
4. Bapak Dr. Sukiman, S.Ag, M.Pd, selaku penasehat akademik.
5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

6. Bapak Pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara yang telah memberikan sumbangsihnya kepada pendidikan Nasional.
7. Kedua orang tuaku, Ibunda Rusyanti dan ayahanda Tamrin tercinta yang tak pernah berhenti mendo'akan dan memberikan nasihatnya kepada penyusun.
8. Siti Mashitoh Tercinta, yang telah memberikan semangat dikala duka maupun suka.
9. Sahabat pengurus organisasi IKAMALISKA (ikatan keluarga alumni al-Islam kemuja bangka), yang telah memberikan motivasi dan semangatnya kepada penyusun.
10. Sahabat Tercinta Santos Wiryokusumo, Miftah as-Surur, Kurniadi, Robbani Rohullah, Bohhori, Syahidin, Anang Prasetyo, dan sahabat-sahabat yang lainnya.

Semoga amal kebaikan yang telah diberikan dapat diterima oleh Allah SWT dan selalu mendapat petunjuk dan limpahan rahmat dari-Nya, amin.

Yogyakarta, 17 Januari 2011

Penyusun

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

  
**Sudarno**

NIM. 07410050



## ABSTRAK

**SUDARNO.** Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya Dalam Pendidikan Agama Islam. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya Dalam Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu melalui teks-teks tertulis berupa buku, jurnal, majalah, surat kabar dan lain sebagainya yang mendukung kajian penelitian. Analisis data dilakukan dengan metode teknik analisis isi (*content analysis*) dengan menggunakan cara berfikir induktif yaitu berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit, kemudian ditarik ke arah generalisasi yang bersifat umum.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Pendidikan karakter adalah usaha menanamkan moral pada anak didik dengan memberikan nasehat-nasehat, materi-materi, anjuran-anjuran yang dapat mengarahkan anak pada keinsyafan dan kesadaran akan perbuatan baik yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara berdasarkan pada asas trisakti jiwa yang meliputi ngerti (cipta), ngrasa (rasa), dan nglakoni (karsa), yaitu pengetahuan moral dari aspek kognitif sebagai unsur pemahaman moral atau penalaran moral, aspek afektif sebagai unsur perasaan moral, merasakan bahwa nilai itu sungguh baik dan perlu dilakukan, aspek psikomotorik pengembangan sebagai tindakan moral, kemampuan untuk mengaplikasikan keputusan dan perasaan moral dalam tindakan konkret, kemauan, dan kebiasaan. Dalam penyampaian pendidikan karakter, Ki Hajar Dewantara menggunakan sistem among atau metode among yang disesuaikan urutan-urutan pengambilan keputusan berbuat. *Keempat*, pelaksanaan pendidikan karakter dengan tripusat pendidikan yang meliputi lingkungan keluarga sebagai pondasi awal terbentuknya karakter, lingkungan sekolah sebagai kelanjutan dari lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat sebagai pengembangan diri. (2) Pemikiran tentang pendidikan karakter yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara sangat relevan untuk dijadikan pedoman bagi penyempurnaan pelaksanaan PAI. Pendidikan karakter dalam kaitannya dengan PAI mempunyai relevansi dalam beberapa hal, yakni: *pertama*, aspek tujuan dan kelembagaan yang menggambarkan implementasi dari asas-asas pendidikan Ki Hajar Dewantara, aspek guru yang menjadi model pendidikan karakter, *ketiga*, aspek peserta didik lebih dipandang sebagai *student centred* dan obyek dalam pendidikan karakter, *keempat*, aspek kurikulum sebagai pondasi dasar pendidikan karakter, *kelima*, aspek metode sebagai praktek pendidikan karakter, dan yang *keenam*, adalah aspek evaluasi sebagai *no limit to study*, upaya pengukuran keberhasilan pendidikan karakter secara holistik dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: Pendidikan, Karakter, Ki Hajar Dewantara.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	6
D. Kajian Pustaka .....	7
E. Landasan Teori .....	10
F. Metode Penelitian .....	20
G. Sistematika Pembahasan .....	23
<b>BAB II : BIOGRAFI KI HAJAR DEWANTARA</b> .....	<b>25</b>
A. Latar Belakang Keluarga .....	25
B. Setting Sosial-Politik dan Pengaruhnya Bagi Pemikiran Ki Hajar Dewantara .....	30
C. Karya-Karyanya .....	47
<b>BAB III : KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER KI HAJAR DEWANTARA</b> .....	<b>50</b>
A. Pengertian Pendidikan Karakter .....	50
B. Tujuan Pendidikan Karakter .....	63
C. Landasan atau Dasar Pendidikan Karakter .....	66
D. Proses Pembentukan Karakter .....	70
E. Pelaksanaan Pendidikan Karakter .....	78
<b>BAB IV : ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER KI HAJAR DEWANTARA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM</b> .....	<b>90</b>
A. Pendidikan Karakter Berbasis PAI .....	90
B. Relevansi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara Dalam Pendidikan Agama Islam .....	104
1. Aspek Pendidik .....	104
2. Aspek Anak Didik .....	108

3. Aspek Kurikulum .....	113
4. Aspek Metode .....	116
5. Aspek Evaluasi .....	121
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>122</b>
A. Kesimpulan .....	122
B. Saran-saran .....	123
C. Kata Penutup .....	124
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>125</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>130</b>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
 YOGYAKARTA

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Berbicara tentang pendidikan memang tidak ada habisnya. Karena memang pendidikan merupakan kebutuhan setiap manusia. Berbagai upaya pun dilakukan seperti penelitian tentang pendidikan, penerapan program-program baru dalam pendidikan, diskusi dan seminar yang bertema tentang pendidikan dan masih banyak lagi lainnya. Hal ini dilakukan semata-mata hanya untuk memajukan mutu pendidikan itu sendiri.

Salah satu tema yang sering didiskusikan dan diseminarkan baru-baru ini adalah tentang pendidikan karakter. Pendidikan karakter kini memang menjadi isu utama pendidikan. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak atau moral anak bangsa, pendidikan karakter ini pun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia. Bahkan menteri pendidikan nasional pernah mengatakan tentang tema dalam peringatan pendidikan nasional tahun 2010, "*pendidikan karakter untuk membangun peradaban bangsa Indonesia*".

Pendidikan karakter menjadi mengedepan bukan hanya karena menjadi tema peringatan hari pendidikan nasional, melainkan lebih disebabkan oleh keperhatian kita terhadap praksis pendidikan yang semakin hari semakin tidak jelas arah, tujuan dan hasilnya. Pendidikan yang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup> Hanya dalam wacana saja, pada kenyataannya justru masih banyak warga negara yang tidak berakhlak mulia serta bermoral seperti korupsi, penyalahgunaan narkoba, kekerasan, kurang mandiri, tidak bertanggung jawab.

Dalam konteks keindonesiaan, pandangan berikut ini menegaskan adanya kegagalan pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Berbagai macam psikotropika dan narkoba juga begitu banyak beredar di kalangan anak sekolah. Lebih mengerikan lagi, penjual dan pembeli juga adalah orang-orang yang masih berstatus siswa.<sup>2</sup> Bahkan tayangan berita televisi baru-baru ini adanya tauran antar pelajar, yang lebih riskan lagi para generasi muda yang seharusnya menjadi teladan bagi generasi selanjutnya, mereka yang statusnya pelajar seharusnya membawa perlengkapan pelajaran ada yang membawa senjata tajam kedalam lingkungan sekolah.

Beberapa kasus di atas menunjukkan bahwa pendidikan kita masih belum maksimal membangun karakter bangsa. Praksis pendidikan yang terjadi di kelas-kelas tidak lebih dari latihan-latihan skolastik, seperti mengenal, membandingkan, melatih, dan menghafal, yakni kemampuan kognitif yang sangat sederhana di tingkat paling rendah. Secara lebih ekstrim Helena Asri Sinawang, mengatakan bahwa kecenderungan yang muncul, pendidikan dipersempit menjadi "persekolahan" yang kemudian dipersempit lagi dengan

---

<sup>1</sup> Tim Pustaka Merah Putih, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Guru dan Dosen*, (Yogyakarta: Pustaka Merah Putih, 2007), hal. 11

<sup>2</sup> Abdul Majid, & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 4

"pengajaran". Selanjutnya "pengajaran" dipersempit kembali dengan "pengajaran di ruang kelas" dan semakin sempit menjadi penyampaian materi kurikulum yang hanya berorientasi pada pencapaian target sempit ujian nasional.<sup>3</sup> Penyempitan seperti ini hanya mengarah pada aspek kognitif dan intelektual semata sedangkan unsur fundamental yang berakar pada nilai moral dari pendidikan itu sendiri terlupakan. Akibatnya pendidikan hanya menghasilkan manusia-manusia yang pandai secara intelektual namun kurang memiliki karakter yang utuh sebagai pribadi. Jika boleh dikatakan kecerdasan hanya untuk menutupi kesalahan-kesalahan yang dilakukan.

Menurut tokoh pendidikan barat yang mendunia seperti Klipatrick, Lickona, Brook dan Goble atau sebelumnya Socrates dan Nabi Muhammad SAW yang pernah menyuarakan moral atau akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW yang artinya *"sesungguhnya aku (Muhammad) diutus kedunia ini untuk menyempurnakan akhlak yang mulia"*.

Selain tokoh di atas ada satu hal yang sangat menarik bahwa dari bumi Indonesia yang subur ini telah tumbuh berkembang seorang Suwardi Suryaningrat yang lebih dikenal dengan sebutan Ki Hajar Dewantara, seseorang yang dengan kiprahnya dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia sejak awal abad 20 sampai dengan wafatnya menyandang berbagai predikat seperti budayawan, politikus, negarawan, jurnalis dan seorang pendidik.

---

<sup>3</sup> Asri Sinawang, *Guru dan Watak*, <http://www.keyanaku.blogspot.com>, Diunduh 12 September 2011.



Dengan sebagian besar hayatnya berada dilingkungan pendidikan, maka yang paling menarik dari Ki Hajar Dewantara adalah kecermerlangan beliau sebagai pemikir sekaligus praktisi pendidikan. konsep Ki Hajar tentang pendidikan yang dilatarbelakangi jiwa kebangsaannya yang sangat kuat bagi bangsa Indonesia mempunyai aktualitas tinggi sehingga selalu segar sepanjang masa.

Ki Hajar Dewantara yang sebelumnya pernah mengatakan bahwa pendidikan sebagai daya upaya untuk mewujudkan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter, pikiran (*intelek*)) dan tubuh anak untuk memajukan kehidupan anak didik agar selaras dengan dunianya.<sup>4</sup> Pernyataan ini menjelaskan bahwa Ki Hadjar Dewantara telah jauh berpikir dalam masalah pendidikan karakter, bahwa mengasah kecerdasan budi sungguh baik, karena dapat membangun budipekerti yang baik dan kokoh, hingga dapat mewujudkan kepribadian (*persoonlijkheid*) dan karakter (jiwa yang berasas hukum kebatinan). Jika itu terjadi orang akan senantiasa dapat mengalahkan nafsu dan tabiat-tabiatnya yang asli (bengis, murka, pamarah, kikir, keras, dan lain-lain).

Dari konsepsi tersebut bahwa Ki Hajar Dewantara menempatkan anak sebagai sentral pendidikan, ini dapat dilihat dari kalimat....*untuk memajukan....anak*, selanjutnya kalimat....*daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti, kekuatan batin, karakter....*menunjukkan bahwa pendidikan adalah suatu proses, sesuatu yang dinamis berkesinambungan.

---

<sup>4</sup> Ihsan Fuad, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 5

Pendidikan tidak hanya sebagai proses penularan pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi secara simultan juga merupakan proses penularan nilai dan norma (*transfer of values and norms*) serta penularan keahlian atau keterampilan (*transfer of skill*).

Pernyataan Ki Hajar Dewantara tersebut mengisyaratkan bahwa pentingnya menumbuhkan nilai-nilai moral kedalam jiwa seorang anak. Gagasan dan pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan budi pekerti bahwa pendidikan harus diarahkan pada pembentukan karakter bangsa yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya bangsa. Ia menginginkan agar bangsa Indonesia memiliki sikap dan pandangan yang maju disatu pihak, namun dipihak lain ia tetap berpijak pada kepribadian sebagai bangsa Indonesia yang memiliki budaya dan kepribadian yang khas, tidak meniru atau bersikap kebarat-baratan dan sebagainya.<sup>5</sup>

Atas dasar itulah maka pendidikan karakter menjadi amat penting. Pendidikan karakter menjadi tumpuan harapan bagi terselamatkannya bangsa dan negara ini dari jurang kehancuran yang lebih dalam. Dengan pendidikan karakter, seorang anak tidak hanya cerdas dalam pengetahuan tetapi juga mempunyai karakter yang baik (*good character*). Dengan karakter yang baik menjadi bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

---

<sup>5</sup> Nata Abuddin, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 141

Melihat uraian masalah diatas maka peneliti bermaksud untuk meneliti lebih dalam lagi tentang **“Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Agama Islam”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan penulis bahas adalah:

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara?
2. Bagaimana Relevansi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara Dalam Pendidikan Agama Islam?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan dari penelitian ini adalah:

Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai.<sup>6</sup> Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu :

- a. Untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara.
- b. Untuk mengetahui relevansi konsep pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan agama Islam.

---

<sup>6</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, (suatu pendekatan praktek)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 49

2. Kegunaan dari penelitian ini adalah:

Pembicaraan tentang kegunaan hasil penelitian ini sangat penting, yaitu berkenaan dengan sebuah pertanyaan apa sebenarnya hasil yang diharapkan, dan sejauh mana sumbangsuhnya terhadap kemajuan ilmu pengetahuan,<sup>7</sup> lebih spesifiknya yaitu dalam Pendidikan Islam. Adapun kegunaan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Secara teoritis akademis, melalui penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dan memberikan kontribusi yang cukup signifikan bagi upaya pengembangan pendidikan yang lebih baik dan bermutu.
- b. Secara praktis empiris, penelitian ini memberikan masukan bagi para orang tua, guru, dan lembaga-lembaga yang bernaung dalam pendidikan Islam, sehingga melalui penelitian ini para orang tua dan guru dapat lebih maksimal dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik.

#### **D. Kajian Pustaka**

Setelah melakukan kajian pustaka, maka peneliti menemukan beberapa skripsi yang terkait dengan skripsi ini. Diantara hasilnya adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Nur Azizah Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hal. 50

2010, yang membahas pendidikan karakter dalam perspektif al-Qur'an dan Hadits. Hasilnya menyebutkan bahwa Relevansi kandungan al-Qur'an dan Hadits dengan paradigma pendidikan karakter, meliputi: (1) manusia adalah individu yang memiliki dua potensi alamiah, (2) pembentukan karakter dimulai sejak manusia dalam kandungan ibu sampai akhir hayat, (3) setiap manusia memiliki prosentase hak dan kewajiban yang sama untuk menajamkan potensi fitrah yang dimilikinya, (4) keteladanan mempunyai andil yang sangat besar dalam pembentukan karakter, (5) tahap pembentukan karakter berawal dari penanaman konsep ketuhanan (tauhid), penerapan cara agar anak mau berbuat baik (akhlakul karimah), mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik (ibadah dan mu'amalah) dan melaksanakan perbuatan baik (amal saleh).<sup>8</sup>

2. Skripsi Hani Raihan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2007, yang membahas pendidikan karakter dalam novel laskar pelangi karya andrea hirata (perspektif pendidikan agama islam). Penelitian ini bertujuan untuk menemukan macam-macam karakter yang dipelajari anak dalam novel laskar pelangi dan menganalisis cara menanamkan pendidikan karakter pada anak dalam novel tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif studi literatur, dengan pendekatan filosofis model interpretative, yakni menangkap suatu arti dengan cara menyelami pemikiran penulisnya andrea hirata. Skripsi ini belum cukup menyajikan secara tuntas konsep

---

<sup>8</sup> Nur Azizah, Pendidikan Karakter Dalam Perspektif al-Qur'an dan Hadits, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2010, <http://lib.uin-malang.ac.id>. Diakses 12 September 2011.

pendidikan karakter, dalam skripsi ini hanya memaparkan macam-macam karakter yang terdapat dalam pendidikan agama islam. Sehingga belum cukup mengcover signifikansi pendidikan karakter dalam novel laskar pelangi karya andrea hirata terhadap pendidikan agama islam.

3. Buku "*pendidikan karakter perspektif islam*" yang ditulis oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, yang membahas tentang pendidikan karakter dipandangan secara historis dalam tinjauan pendidikan islam. Karena dalam historisnya pendidikan karakter tidak bisa dipisahkan dari agama. Buku ini lebih menekankan tentang penanaman pendidikan akhlak yang disuguhkan dengan mutiara-mutiara hikmah dalam kisah-kisah teladan seperti kisah Luqman Al-Hakim, Umar Bakri, Guru Rahmat dan Suara Hati Kusmayanti.<sup>9</sup>
4. Buku "*pendidikan karakter*" (menjawab tantangan krisis multidimensional) yang di tulis oleh Masnur Muslich, yang membahas pendidikan karakter berbasis testimoni, dengan berbasis testimoni buku ini mengajak para pembacanya mengetahui dan memahami berbagai gagasan yang muncul dari berbagai kalangan seperti pendidik, tokoh masyarakat, tokoh budaya, tokoh agama, dan kalangan lainnya. Buku ini lebih menekankan kepada konsep moral dan pendidikan nilai.<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil analisis tentang kajian pustaka, Dari karya ilmiah dan buku-buku tersebut diatas, sesungguhnya belum ada yang meneliti tentang

---

<sup>9</sup> Abdul Majid, & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).

<sup>10</sup> Muslich Masnur, *Pendidikan Karakter, (Menjawab Tantangan Krisis Multimedia)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).



Ki Hajar Dewantara penelitian yang dilakukan Nur Azizah hanya membahas pendidikan karakter dalam perspektif al-Qur'an dan Hadits.

## E. Landasan Teori

### 1. Tinjauan Tentang Pendidikan Karakter

#### a. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara etimologi pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*pedagogiek*” yang dalam bahasa Inggris diterjemahkan *education* yang mempunyai arti ilmu yang membicarakan bagaimana memberikan bimbingan kepada anak. Sedangkan dalam bahasa Indonesia disebut pendidikan yang berarti proses mendidik.<sup>11</sup> Menurut Muhammad Ali dalam kamusnya, pendidikan berarti pemeliharaan, latihan, ajaran, bimbingan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.<sup>12</sup>

Karakter berasal dari akar kata bahasa Latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, dalam bahasa Inggris “*character*” dan dalam bahasa Indonesia “*karakter*”, sedangkan dalam bahasa Yunani *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam yang artinya mengukir.<sup>13</sup> Sifat ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. Tidak mudah usang tertelan waktu dan aus terkena gesekan. Menghilangkan ukiran sama saja dengan menghilangkan

---

<sup>11</sup> Madyo Ekosusilo, Kasihadi. R. B, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Semarang: effhar offset, 1988), hal. 12

<sup>12</sup> Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, (Jakarta: Pustaka Amani), hal. 82

<sup>13</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 11

benda yang diukir. Sebab ukiran melekat dan menyatu dengan bendanya.<sup>14</sup>

Secara etimologis, kata karakter berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau watak.<sup>15</sup> Orang berkarakter berarti orang yang memiliki watak, kepribadian, budi pekerti, atau akhlak. Dengan makna seperti ini berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir.<sup>16</sup>

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurutnya karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya ia menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”.<sup>17</sup> Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap

---

<sup>14</sup> Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter (membangun karakter anak sejak dari rumah)*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010), hal. 2-3

<sup>15</sup> Tim Redaksi Tesaaurus Bahasa Indonesia, *Tesaaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 229

<sup>16</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter (strategi mendidik anak di zaman global)*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hal. 80

<sup>17</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991), hal. 51

(*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*). Pernyataan Lickona memiliki kesamaan yang di kemukakan oleh Ryan dan Bohlin bahwa karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu sering kali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik.

Dari pengertian di atas dengan demikian, maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku. Upaya ini juga memberi jalan untuk menghargai persepsi dan nilai-nilai pribadi yang ditampilkan di sekolah. Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi praktiknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan yang penting yang mencakup perkembangan sosial siswa.

#### b. Aspek-aspek Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosional adalah modal awal dalam kaitannya seseorang meraih kesuksesan yang dapat meningkatkan

kualitas hidup. Kecerdasan emosional merupakan bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan.

Dengan demikian emosi merupakan aspek yang tidak boleh ditinggalkan dalam pendidikan karakter. Menurut Daniel Goleman ada sepatah kata untuk keterampilan yang termaktub dalam kecerdasan emosional diantaranya adalah karakter.<sup>18</sup> Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis.

Selanjutnya Daniel Goleman mengemukakan beberapa macam emosi yaitu:

1) Amarah : beringas, mengamuk, benci, marah, jengkel, kesal,

---

<sup>18</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional: Mengapa EQ Lebih Penting Daripada IQ*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), hal. 406

terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, yang paling hebat, tindak kekerasan, dan kebencian patologis.

- 2) Kesedihan : pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan kalau menjadi patologis depresi berat.
- 3) Rasa takut : cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, waspada, sedih, tidak tenang, ngeri, kecut, sebagai patologi, fobia dan panik.
- 4) Kenikmatan : bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa.
- 5) Cinta : penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih.
- 6) Terkejut : terkejut, terkesiap, takjub, terpana.
- 7) Jengkel : hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, mau muntah.
- 8) Malu : rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.<sup>19</sup>

Seperti yang telah diuraikan diatas, bahwa semua emosi menurut Goleman pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Jadi

---

<sup>19</sup> *Ibid*, hal. 411

berbagai macam emosi itu mendorong individu untuk memberikan respon atau bertingkah laku terhadap stimulus yang ada.

c. Ciri Dasar Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan karakter, Lickona menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebaikan.

*Moral knowing* merupakan hal yang penting untuk diajarkan. *Moral knowing* ini terdiri dari enam hal, yaitu: (1) *moral awareness* (kesadaran moral), (2) *knowing moral value* (mengetahui nilai-nilai moral), (3) *perspective taking*, (4) *moral reasoning*, (5) *decision making*, dan (6) *self knowledge*. *Moral feeling* adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat enam hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yakni (1) *conscience* (nurani), (2) *self esteem* (percaya diri), (3) *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), (4) *loving the good* (mencintai kebenaran), (5) *self control* (mampu mengontrol diri), dan (6) *humility* (kerendahan hati). *Moral action* adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata.



Perbuatan tindakan moral ini merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.<sup>20</sup>

d. Butir-butir Nilai atau Karakter

Indonesia *Heritage* Foundation merumuskan Sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan karakter tersebut adalah:

- 1) Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya;
- 2) Tanggung jawab, disiplin dan mandiri;
- 3) Jujur;
- 4) Hormat dan santun;
- 5) Kasih sayang, peduli, dan kerja sama;
- 6) Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah;
- 7) Keadilan dan kepemimpinan;
- 8) Baik dan rendah hati;
- 9) Toleransi, cinta damai dan persatuan.<sup>21</sup>

Sementara Character Counts di Amerika mengidentifikasi bahwa karakter-karakter yang menjadi pilar yaitu:

- 1) Dapat dipercaya (*trustworthiness*);
- 2) Rasa hormat dan perhatian (*respect*);

<sup>20</sup> *Ibid*, hal. 133-134

<sup>21</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, "Pendidikan Karakter"... , hal. 42

- 3) Tanggung jawab (responsibility);
- 4) Jujur (fairness);
- 5) Peduli (caring);
- 6) Kewarganegaraan (citizenship);
- 7) Ketulusan (honesty);
- 8) Berani (courage);
- 9) Tekun (diligence);
- 10) Integritas.<sup>22</sup>

Kemudian Ari Ginanjar Agustian dengan teori ESQ menyodorkan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepada sifat-sifat mulia Allah, yaitu al-Asma al-Husna. Sifat-sifat dan nama-nama mulia tuhan inilah sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan oleh siapapun. Dari sekian banyak karakter yang bisa diteladani dari nama-nama Allah itu, Ari Ginanjar merangkumnya dalam tujuh karakter dasar, yaitu:

- 1) Jujur;
- 2) Tanggung jawab;
- 3) Disiplin;
- 4) Visioner;
- 5) Adil;
- 6) Peduli;
- 7) Kerja sama.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> *Ibid*, hal. 43

## 2. Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiah Daradjad pendidikan agama Islam adalah usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran agam Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (*way of life*).<sup>24</sup> Sedangkan menurut Muhammad Fadhil al-Jamali memberikan pengertian pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.<sup>25</sup>

Pada dasarnya istilah pendidikan dalam Islam yang dianggap baku berasal dari tiga istilah yaitu tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Istilah tarbiyah merupakan mashdar dari *rabba-yurabbii-tarbiyatan* dengan wazan *fa'ala-yufa'ilu-taf'ilan*. Kata ini ditemukan dalam al-Qur'an surah al-Isra' ayat 24

:  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

وَآخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي  
صَغِيرًا

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah

<sup>23</sup> Ary Gynanjar .A, *Emotional Spiritual Question*, (Jakarta: Arga, 2002), hal. 130

<sup>24</sup> Zakiah Daradjad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 86

<sup>25</sup> Muhammad fadhil al-jamali, filsafat pendidikan dalam al-Qur'an, (Surabaya: bina ilmu, 1986), hal. 3

*mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil".(Q.S. al-Isra' : 24)<sup>26</sup>*

Kata tarbiyah yang ekuivalen dengan istilah “*education*” atau “pendidikan”, mempunyai pengertian sebagai “usaha atau proses untuk menumbuhkembangkan potensi pembawaan atau fitrah anak secara berangsur-angsur dan bertahap sampai mencapai tingkat kesempurnaannya dan mampu melaksanakan fungsi dan tugas-tugas hidup dengan sebaik-baiknya”. Sedangkan istilah ta’lim bersumber dari kata ‘*alima* yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian, pengertian, pengetahuan, dan keterampilan. Kata al-ta’lim berasal dari kata dasar allama-ya’lamu yang berarti mengecap atau memberi tanda, selanjutnya alima-ya’lamu yang berarti mengerti atau memberi tanda. Pengertian ini dapat di lihat pada al-Qur’an surah al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (Q.S. al-Baqarah : 31)<sup>27</sup>

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Cahaya Qur'an, 2011), hal. 284

<sup>27</sup> *Ibid*, hal. 6

Ta'lim yang biasa diterjemahkan dengan “pengajaran” dan dianggap ekuivalen dengan “*instruction*”, mempunyai pengertian “usaha untuk mendorong dan menggerakkan daya jiwa atau akal seseorang untuk belajar menuntut ilmu, agar sampai pada kesimpulan dan hakikat yang sebenarnya tentang sesuatu”. Adapun istilah ta'dib berasal dari kata dasar *aduba-ya'dubu* yang berarti melatih, mendisiplinkan diri untuk berperilaku yang baik dan sopan santun. *Adaba-ya'dibu* yang berarti mengadakan pesta atau perjamuan yang berbuat dan berperilaku sopan. Istilah ta'dib yang biasa diterjemahkan dengan “pelatihan” atau “pembiasaan”, mempunyai pengertian “usaha untuk menciptakan situasi dan kondisi sedemikian rupa, sehingga anak terdorong dan tergerak jiwa dan hatinya untuk berperilaku dan beradab atau sopan santun yang baik yang sesuai dengan yang diharapkan”.<sup>28</sup>

Menurut Fahr al-Razy bahwa pengertian pendidikan dari term *al-Tarbiyah* bentuk pendidikan Islam dalam arti luas. Term tersebut bukan saja menunjukkan makna pendidikan yang bersifat ucapan (domain kognitif), tetapi juga meliputi pendidikan pada aspek tingkah laku (domain afektif). Demikian pula Sayyid Quthb, menafsirkan term tersebut sebagai upaya pemeliharaan jasmaniah peserta didik dan membantunya menumbuhkan kematangan sikap mental sebagai pancaran akhlak al-Karimah pada diri peserta didik. Oleh karena itu dalam pandangan an-nahlawiy, kata *al-Tarbiyah*, mengandung dua makna, yaitu merupakan

---

<sup>28</sup> Muhaimin dkk, *Dasar-dasar Kependidikan Islam: Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Karya Aditama, 1996), hal. 15-17

proses transformasi sesuatu sampai pada batas kesempurnaan (kedewasaan) dan dilakukan secara bertahap.<sup>29</sup>

Dari pengertian di atas jelaslah bahwa pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara secara khusus pendidik dalam persfertif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa) sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan yang dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah.

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan), yaitu jenis penelitian yang berusaha menghimpun data penelitiannya dari khazanah literatur dan menjadikan “dunia teks” sebagai objek analisisnya.<sup>30</sup> Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku saja, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar.

<sup>29</sup> Arifuddi arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kultura, 2008), hal. 27-28

<sup>30</sup> Sarjono, *Panduan Penulisan Skripsi*. (Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), hal. 21



## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *history-factual approach* (pendekatan historis-faktual). Maksudnya yaitu pendekatan penelitian yang berlatar pada pikiran dari seorang tokoh, baik itu berupa karyanya atau satu topik dalam karyanya dengan menggunakan *analisis filosofis*.<sup>31</sup> Pendekatan ini dimaksudkan untuk menyelami pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang konsep Pendidikan Karakter melalui karya-karyanya, serta perkembangan pemikirannya dari kaca mata kesejarahan.

## 3. Sumber Data

### 1) Sumber Primer

Sumber primer merupakan referensi yang berhubungan langsung dengan data yang diperlukan dalam penelitian. Sumber primer yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah karyanya Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962.

### 2) Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah referensi yang secara tidak langsung bersinggungan dengan tema penelitian yang penulis lakukan. Sumber data sekunder diperoleh melalui buku-buku, majalah, jurnal, surat kabar, internet, skripsi, artikel, film yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Manfaatnya yaitu untuk mengkomparasikan, melengkapi dan

---

<sup>31</sup>Anton Bakker & Achmad Charris Zubair, "Metodologi Penelitian Filsafat", Yogyakarta: Kanisius, 1990, hal. 61

mengintegrasikan pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam data primer dengan paradigma lain berdasarkan data sekunder.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini maka teknik pengumpulan data yang tepat dalam penelitian *library research* adalah dengan mengumpulkan buku-buku, makalah, artikel, majalah, jurnal, dan lain sebagainya. Langkah ini biasanya dikenal dengan metode dokumentasi. Suharsimi berpendapat bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda dan sebagainya.<sup>32</sup>

Teknik ini digunakan oleh penulis dalam rangka mengumpulkan data yang terdapat dalam buku Karja Ki Hadjar Dewantara bagian pertama Pendidikan dan sumber lain yang ada relevansinya dengan objek kajian.

#### 5. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Melakukan pengecekan data dalam suatu penelitian sangat penting dilakukan, agar tingkat validitas data semakin dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.<sup>33</sup>

#### 6. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan jenis dan sifat data yang diperoleh dari penelitian ini, maka teknik analisa yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Weber, sebagaimana dikutip oleh Soejono dan

<sup>32</sup> *Ibid*, hal. 206

<sup>33</sup> Lexy J. Meloeng, *Metodologi Peneleitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2007), hal. 334

Abdurrahman, mengatakan bahwa analisis isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.<sup>34</sup>

Mengutip Barelson, M Zainuddin mengatakan bahwa teknik analisis isi adalah teknik analisis untuk mendiskripsikan data secara obyektif, sistematis dan isi komunikasi yang tampak.<sup>35</sup> Artinya, data kualitatif tekstual yang diperoleh dikategorikan dengan memilih data sejenis kemudian data tersebut dianalisa secara kritis untuk mendapatkan suatu informasi.

Analisis isi (*content analysis*) dipergunakan dalam rangka untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku Karja Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan. Adapun langkah-langkahnya adalah dengan menyeleksi teks yang akan diselidiki, menyusun item-item yang spesifik, melaksanakan penelitian, dan mengetengahkan kesimpulan.<sup>36</sup>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>34</sup> Sojono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan penerapan* (PT. Rineka Cipta, 1999), hal. 13

<sup>35</sup> M. Zainuddin, *Karomah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), hal. 11-12

<sup>36</sup> Sojono dan Abdurrahman, "Metode Penelitian" ..., hal. 16-17

## G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembahasan penyusunan skripsi ini, maka dibagi dalam lima bab. Bab *pertama*, yaitu pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan yang berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan arah penulisan dan pembahasan pada bab-bab berikutnya.

Bab *kedua*, membahas tentang (Pembahasan) yang membicarakan tentang riwayat hidup Ki Hajar Dewantara dari aspek keluarga, pendidikan, corak pemikirannya dan karya-karyanya. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman awal kepada pembaca tentang sosok Ki Hajar Dewantara, sebagai langkah awal dalam mengantarkan isi pembahasan kepada bab selanjutnya.

Bab *ketiga*, yaitu pembahasan tentang pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara secara mendalam dan kritis.

Bab *keempat*, setelah pemaparan tentang pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara selanjutnya pada bab ini akan dibahas analisis relevansi konsep pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan Agama Pendidikan Islam.

Bab *kelima*, pada bab terakhir ini yaitu penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

pelaksanaan pendidikan karakter dengan tripusat pendidikan yang meliputi lingkungan keluarga sebagai lingkungan pertama anak didik tentang pemahaman moral, lingkungan sekolah sebagai kelanjutan dari lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat sebagai pengembangan diri.

Pemikiran tentang pendidikan karakter yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara sangat relevan untuk dijadikan pedoman bagi penyempurnaan pelaksanaan PAI. Pendidikan karakter dalam kaitannya dengan PAI mempunyai relevansi dalam beberapa hal, yakni: *pertama*, aspek tujuan dan kelembagaan yang menggambarkan implementasi dari asas-asas pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara, *kedua*, aspek guru yang menjadi subyek pendidikan karakter, *ketiga*, aspek peserta didik lebih dipandang sebagai *student centred* dan obyek dalam pendidikan karakter, *keempat*, aspek kurikulum sebagai pondasi dasar pendidikan karakter, *kelima*, aspek metode sebagai praktek pendidikan karakter, dan yang *keenam*, adalah aspek evaluasi sebagai upaya pengukuran keberhasilan pendidikan karakter secara holistik dalam proses pembelajaran.

## **B. Saran**

Dari hasil kesimpulan di atas, perlu kiranya penulis memberikan saran konstruktif bagi dunia pendidikan, baik bagi pendidik maupun instansi yang menangani pendidikan. *Petama*, Pendidikan karakter yang digagas menurut Ki Hajar Dewantara memiliki maksud dan tujuan yang bagus, serta tetap relevan hingga saat ini, di tengah dekadensi moral yang melanda bangsa ini. Di tengah

orang-orang pintar yang menggunakan kepintarannya untuk kepentingan pribadi dan kelompok, di tengah orang-orang yang mementingkan material dari pada moral, konsep pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara perlu diterapkan dalam usaha penanaman moral generasi muda saat ini. *Kedua*, Sebagai seorang guru hendaknya dapat menjadi tauladan yang baik bagi anak didiknya, sehingga seorang guru harus dapat “digugu dan ditiru” oleh anak didiknya. *Ketiga*, perlunya sosialisasi terhadap para pendidik ataupun masyarakat luas bahwa kekerasan, penindasan, serta penekanan-penekanan terhadap peserta didik dalam proses belajar akan berimplikasi terhadap kondisi perkembangan psikisnya dan hanya akan melahirkan pribadi-pribadi yang tidak percaya diri, keras dan kasar, yang menyebabkan semakin jauh dari nilai-nilai luhur agama (Islam) yang sangat mengagungkan rasa cinta dan kasih sayang sebagai cerminan akhlak yang mulia.

### **C. Kata Penutup**

Demikianlah penelitian ini disusun buat, sebagai usaha untuk membangkitkan budaya membaca dan menulis di kalangan kaum intelektual muda, serta sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.Pd.I) di lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penyusun dan pembaca pada umumnya.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrrosy Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustain Al Ghani, dkk, Jakarta : Bulan Bintang, 1993.
- Ali Muhammad, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, Jakarta: Pustaka Amani.
- Alim Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Ardi Widodo Sembodo, *Kajian Filosofis Pendidikan Barat dan Islam*, Jakarta: Nimas Multima, 2003.
- Arif Arifuddin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kultura, 2008.
- Arifin Muhammad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: bumi aksara, 1987.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian (suatu pendekatan praktek)*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Asari Hasan, Nukilan *Pemikiran Islam Klasik : Gagasan Pemikiran al-Ghazali*, cet.I, Yogyakarta : Tiara Wacana, 1999.
- Asmarn As, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT. Raja Gafika, 2002.
- Azizah Nur, Pendidikan Karakter Dalam Perspektif al-Qur'an dan Hadits, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2010, <http://lib.uin-malang.ac.id>, 12 September 2011.
- Azra Azyumardi, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos, Wacana Ilmu, 2000.
- Bakker, Anton & Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Burhan, Nurgiyantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah; Sebuah Pengantar Teoritis dan Pelaksanaan*, Yogyakarta: BPFE, 1988.
- D. Marimba Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Al- Ma'arif, 1989.
- Daradjat Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

- Dewantara Ki Hajar, *Bagian Pertama Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2004.
- \_\_\_\_\_, *Masalah Kebudayaan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1963.
- Djarmika Rachmat, *Sistem Ethika Islam (Akhlak Mulia)*, Surabaya: Pustaka Islam, 1985.
- Djumhur & Danasuparta .H, *Sejarah Pendidikan*, Bandung: CV. Ilmu, 1976.
- Dwiarso Ki Priyo, *Sistem Among Mendidik Sikap Merdeka Lahir dan Batin*, www.tamansiswa.com.
- Ekosusilo Madyo, Kasihadi. R. B, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Semarang: effhar offset, 1988.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid 4 Jakarta: Cipta Adi Pustaka, cet. I, 1989.
- Fadhil al-Jamali Muhammad, *filsafat pendidikan dalam al-Qur'an*, Surabaya: bina ilmu, 1986.
- Fudyartanta Ki, *Membangun Kepribadian dan Watak Bangsa Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Goleman Daniel, *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional: Mengapa EQ Lebih Penting Daripada IQ*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Gynanjar Ary .A, *Emotional Spiritual Question*, Jakarta: Arga, 2002.
- Hadiwardoyo. P, *Moral dan Masalahnya*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Harahap, Hah dan Bambang Sokawati Dewantara, *Ki Hajar Dewantara dan Kawankawan, Ditangkap, Dipenjara, dan Diasingkan*, Jakarta: Gunung Agung, 1980.
- \_\_\_\_\_, *Standarisasi Pendidikan Nasional; Suatu Tinjauan Kritis*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.2006.
- Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003.
- Ibnu Fida' Ismail Imaduddin Ibnu Katsir, tt., *Tafsir Ibnu Katsir, III*, Dar al-Qalam al-'Araby

- Idris Zahara dan Jamal Lisma, *Pengantar pendidikan I*, Jakarta:PT.Gasindo,1992.
- Ihsan Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Irna, H.N. Hadi Soewito, *Soewardi Soeryaningrat dalam Pengasingan*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Koesoema A. Doni, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Langgulong Hasan, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986.
- Lexy J, Meloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Rosdakarya, 2007.
- Lickona Thomas, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991.
- Majid Abdul, & Andayani Dian, *Pendidikan Karakter Persfektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Muhaimin dkk, *Dasar-dasar Kependidikan Islam: Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Surabaya: Karya Aditama, 1996.
- \_\_\_\_\_, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- \_\_\_\_\_, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.
- Muhammad bin Ahmad Anshor al-Qurthubi Ibnu Abdillah, tt., *Tafsir al-Qurthubi, al-Jami' Liahkam al-Qur'an*,VI, Kairo: Daarus Sa' ab,
- Muhammad Ibnu Jarid al-Thabari Abu Ja'far, tt., *Tafsir al-Thabari, al-Musamma Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, X, Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyahal.
- Mujib Abdul dan Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigen Karya, 1993.
- Mulkhan Abd. Munir, *Paradigma Intelektual Muslim*, Yogyakarta: SI Press, 1993.
- Munir Abdullah, *Pendidikan Karakter (membangun karakter anak sejak dari*

- rumah*), Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010.
- Muslich Masnur, *Pendidikan Karakter (Menjawab Tantangan Krisis Multimedia)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Nata Abudin, *Prespektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, cet.I, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001.
- \_\_\_\_\_, *Tokoh-tokoh Pembaruan Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Partanto A Pius & Al Barry Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.
- Q. Aness Bambang & Hambali Adang, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008.
- Rahardjo Suparto, *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*, Yogyakarta: Garasi, 2010.
- Rosyadi Khoiron, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- S. Praja Juhaya, *Filsafat Hukum Islam*, Bandung : Pusat Penerbitan Universitas LPPM, 1995.
- Sad Iman Muis, *Pendidikan Partisipatif, Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey*, Yogyakarta; Safiria Insania Press, 2004.
- Saefuddin Anshari Endang, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Islam*, (Jakarta: Usaha Enterprise, 1976).
- Sagimun, *Ki Hajar Dewantara*, Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1983.
- \_\_\_\_\_, *Mengenal Pahlawan-Pahlawan Nasional Kita, Ki Hajar Dewantara*, Jakarta: Bhratara karya Aksara, Cet. Ke-II, 1983.
- Sarjono, *Panduan Penulisan Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Sinawang, Asri, "Guru dan Watak", <http://www.keyanaku.blogspot.com>., 12 September 2011.
- Soeratman Darsiti, *Ki Hajar Dewantara*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983-1984.

- Soeratman Ki, *Ki Hajar Dewantara Dalam Pandangan Para Cantrik dan Mentriknnya*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1989.
- Soetopo, Hendyat dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum: Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara, 1986.
- Sokawati Bambang Dewantara, *Mereka yang Selalu Hidup Ki Hajar Dewantara dan Nyi Hajar Dewantara*, Jakarta; Roda Pengetahuan, 1981.
- Sudrajat, Akhmad, “*Konsep Pendidikan Karakter*”, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>, 12 September 2011.
- Surakhmad, Winarno dkk, *Mengurai Benang Kusut Pendidikan*, Jakarta: Transformasi, 2003.
- Syarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Social sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2006.
- Tauchid Mochammad, *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hajar Dewantara*, Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1963.
- Tim Pustaka Merah Putih, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Guru dan Dosen*, Yogyakarta: Pustaka Merah Putih, 2007.
- Tim Redaksi Tesaaurus Bahasa Indonesia, *Tesaaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam, Pluralisme, Budaya dan Politik (Refleksi Teologi Untuk Aksi Dalam Keberagaman dan Pendidikan)*, Yogyakarta: SIPRESS, 1994.
- Tobroni, “*Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*”, <http://tobroni.staff.umm.ac.id>, 2011.
- Umar Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Yamin Moh, *Menggugat Pendidikan Indonesia; Belajar Dari Paulo Freire Dan Ki Hajar Dewantara*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Zainuddin, dkk., *Seluk-Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, cet.I, (Jakarta : Bumi



Aksara, t.t

Zuchdi Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.

Zuriah Nurul, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, cet.I, 2007.

